

**Pemberdayaan Masyarakat Melalui *Urban Farming* Oleh Kelompok
Wanita Tani Srikandi Kapanewon Depok Kabupaten Sleman**

***Community Empowerment Through Urban Farming by the Srikandi Women's
Farming Group Kapanewon Depok Sleman Regency***

Isti Fajaroh^{1)*}, Eko Murdiyanto²⁾, Budiarto²⁾

¹⁾Kapanewon Depok Kabupaten Sleman

Jl. Padjajaran, Gandok, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta

²⁾Program Studi Agribisnis, UPN “Veteran” Yogyakarta

Jl. Padjajaran 104 (Lingkar Utara) Condong Catur Yogyakarta Indonesia

*email korespondensi : istifajaroh79@gmail.com

Diterima tanggal : 8 April 2022 ; Disetujui tanggal : 14 Juni 2022

ABSTRACT

This study aims to examine the implementation of urban farming by KWT Srikandi, examine the role of stakeholders in urban farming by KWT Srikandi and examine the process of community empowerment through urban farming by KWT Srikandi. This type of research is qualitative with a case study approach. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. Testing the validity of the data is done by using source triangulation techniques, data analysis using data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results show that the implementation of Urban farming begins with planning by the community, leaders and KWT Srikandi through deliberation in Padukuhan, the community and members of KWT Srikandi carry out activities according to the results of planning, the results of urban farming are still used for public consumption, the results of monitoring and evaluation show that most of the community has carried out activities according to the potential and land owned. The roles of the stakeholders involved in urban farming at KWT Srikandi are Field Agricultural Extension as Context Setters (High Power, Low Inters), Ulu-Ulu Kalurahan Caturtunggal and Food Security Sector, Food Agriculture and Fisheries Service of Sleman Regency as Players (High Power, High Interest) . Community empowerment through urban farming by KWT Srikandi is carried out through the stages of awareness, capacity building and empowerment, so that community independence and sustainability are realized. Urban farming restores social functions in society, namely friendship, cooperation and mutual cooperation in a heterogeneous society.

Keywords: community empowerment, urban farming, women farmers group,

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji pelaksanaan *urban farming* oleh KWT Srikandi, mengkaji peran *stakeholder* dalam *urban farming* oleh KWT Srikandi dan mengkaji proses pemberdayaan masyarakat melalui *urban farming* oleh KWT Srikandi. Jenis Penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Pengujian keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber, analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *Urban farming* diawali dengan perencanaan oleh masyarakat, tokoh dan KWT Srikandi melalui musyawarah di Padukuhan, masyarakat dan anggota KWT Srikandi melaksanakan kegiatan sesuai hasil perencanaan, hasil *urban farming* masih dimanfaatkan untuk konsumsi masyarakat, hasil pengawasan dan evaluasi bahwa sebagian besar masyarakat sudah melakukan kegiatan sesuai potensi dan lahan yang dimiliki. Peran *Stakeholder* yang terlibat dalam *urban farming* di KWT Srikandi adalah Penyuluh Pertanian Lapangan sebagai *Context Setters (High Power, Low Inters)*, Ulu-Ulu Kalurahan Caturtunggal dan Bidang Ketahanan Pangan Dinas Pertanian Pangan dan Perikanan Kabupaten Sleman sebagai *Players (High Power, High Interest)*. Pemberdayaan Masyarakat melalui *urban farming* oleh KWT Srikandi dilaksanakan melalui tahap penyadaran, pengkapasitasan dan pendayaan, sehingga terwujud kemandirian masyarakat serta keberlanjutannya. *Urban farming* mengembalikan fungsi sosial di masyarakat yaitu silaturahmi, kerjasama dan sikap gotong royong ditengah masyarakat yang heterogen.

Kata Kunci : pemberdayaan masyarakat, , *urban farming*, kelompok wanita tani

PENDAHULUAN

Padukuhan Mrican merupakan salah satu padukuhan di Kalurahan Caturtunggal Kapanewon Depok yang mempunyai daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk berinvestasi maupun menempati hunian di padukuhan yang luasnya 545.293 m² dengan 9 RW dan 26 RT. Masyarakat hampir menempati semua lahan mulai dari kawasan bantaran sungai, kawasan perdagangan dan jasa serta kawasan pendidikan. Tingginya kebutuhan lahan untuk hunian maupun usaha, menyebabkan hampir seluruh wilayah padukuhan Mrican dimanfaatkan untuk permukiman warga dan usaha pemondokan dengan memanfaatkan lahan yang ada dan tidak menyisakan lahan untuk ruang terbuka hijau. Jumlah penduduk yang tinggi, akan meningkatkan kebutuhan pangan untuk memenuhi gizi anggota keluarga dan sebagian besar masyarakat belum memanfaatkan potensi sumber daya alam yang ada di wilayah untuk menambah perekonomiannya serta penyediaan ruang terbuka hijau (RTH). Penataan kawasan dan penyediaan RTH di Padukuhan Mrican dilakukan melalui kegiatan *urban farming* oleh Kelompok Wanita Tani Srikandi.

Kelompok Wanita Tani Srikandi sejak berdiri tahun 2014, melaksanakan kegiatan pemanfaatan lahan terbatas perkotaan (*urban farming*). Keberhasilan kelompok melaksanakan kegiatan *urban farming* sejak dirintis dan tetap eksis untuk menjalankan kegiatan di tengah keterbatasan lahan, Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan Kabupaten Sleman mengajukan KWT Srikandi untuk mendapatkan program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) dari Kementerian Pertanian tahun 2019 dan program P2L tahun 2020, untuk mengembangkan kebun bibit sebagai sentra bibit bagi anggota kelompok dan masyarakat, pengembangan *dementrasi plot (Demplot)* sebagai salah satu media untuk memberikan contoh kepada masyarakat terkait *urban farming* serta memanfaatkan lahan yang sebelumnya tidak terpakai dan terlihat kumuh menjadi lahan produktif serta pengembangan pekarangan dengan memanfaatkan ruang-ruang yang kosong di pekarangan rumah warga dengan tanaman produktif.

Motivasi KWT Srikandi melakukan *urban farming* adalah memanfaatkan lahan-lahan yang sempit, tidak produktif untuk penanaman sayuran, masyarakat bisa mengusakan sendiri sayuran untuk dikonsumsi keluarga serta selain itu masyarakat perkotaan yang cenderung tidak saling mengenal satu sama lain, dengan adanya kegiatan *urban farming* ini akan berinteraksi dan melakukan kegiatan bersama-sama serta menumbuhkan kembali gotong royong di masyarakat. *Urban farming* selanjutnya dikembangkan tidak hanya dilakukan oleh anggota kelompok, tetapi masyarakat secara umum melalui proses pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat melalui perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki. Heterogenitas warga dengan kemampuan dan tingkat pendidikan serta perekonomian yang beragam mempengaruhi proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh KWT Srikandi kepada masyarakat padukuhan Mrican, sehingga tingkat kemandirian masyarakat sebagai output dalam *urban farming* ini juga berbeda.

Urban farming oleh KWT Srikandi tidak lepas dari peran aktif *stakeholder/* pemangku kepentingan sehingga kegiatan dapat dilaksanakan dan tepat sasaran. *Stakeholder* merupakan individu, kelompok atau organisasi yang memiliki kepentingan, terlibat, atau dipengaruhi (secara positif maupun negatif) oleh kegiatan

atau program pembangunan. *Stakeholder* yang terlibat sejak awal *urban farming* dilakukan di Padukuhan Mrican yaitu Bidang Ketahanan Pangan Dinas Pertanian Pangan dan Perikanan Kabupaten Sleman, Pemerintah Kalurahan Caturtunggal dan Penyuluh Pertanian Lapangan Kapanewon Depok dengan stimulasi anggaran kegiatan, fasilitasi sarana prasarana, pembinaan dan pendampingan. Stimulasi dari *stakeholder* sampai saat ini hanya diberikan kepada anggota KWT Srikandi dan belum diberikan kepada masyarakat langsung sebagai penerima manfaat. Selain itu stimulasi ditengah masyarakat Padukuhan Mrican yang heterogen dikhawatirkan munculnya ketergantungan sehingga akan mempengaruhi kemandirian dan keswadayaan masyarakat dalam keberlanjutan *urban farming*. Berdasarkan realitas tersebut maka perlu dikaji pemberdayaan masyarakat melalui *urban farming* oleh KWT Srikandi . Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang pelaksanaan *urban farming* , peran *stakeholder* dalam *urban farming*, dan proses pemberdayaan masyarakat melalui *urban farming* yang dilaksanakan oleh KWT Srikandi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian dilaksanakan di Padukuhan Mrican, Kalurahan Caturtunggal, Kapanewon Depok, Kabupaten Sleman. Teknik penentuan informan dilakukan dengan cara *purposive sampling* yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu serta informan yang ada dalam posisi terbaik dalam memberi informasi yang dibutuhkan. Spradley (1972) dalam Salim & Syahrudin (2012), menjelaskan bahwa informan yang dipilih haruslah seseorang yang benar-benar memahami kultur atau situasi yang ingin diteliti untuk memberikan informasi kepada peneliti. Sumber informan dalam penelitian ini antara lain informan kunci adalah dukuh Mrican, informan utama adalah masyarakat yang terlibat *urban farming* dan informan pendukung adalah ketua KWT Srikandi bagian Ulu-ulu Kalurahan Caturtunggal, Penyuluh Pertanian Lapangan dan Kepala Bidang Ketahanan Pangan Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan Kabupaten Sleman.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengujian keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi

sumber. Teknik analisis data yang dilakukan menggunakan model Miles & Huberman (1984). Analisis data yang dilakukan yaitu mereduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Urban Farming oleh Kelompok Wanita Tani Srikandi

Urban farming adalah bentuk usaha, komersial ataupun bukan, yang berkaitan dengan produksi, distribusi, serta konsumsi dari bahan pangan atau hasil pertanian lain yang dilakukan di lingkungan perkotaan. Kegiatan ini meliputi penanaman, panen, dan pemasaran berbagai bahan pangan serta berbagai bentuk peternakan yang memanfaatkan lahan yang tersedia di perkotaan (Setiawan , 2002 dalam Belinda ,2017). *Urban farming* di Padukuhan Mrican dirintis sejak tahun 2013, selanjutnya tahun 2014 mulai dilakukan oleh KWT Srikandi sebagai pelaksana kegiatan dan warga masyarakat sebagai penerima manfaat. Jenis *Urban farming* yang dilakukan masyarakat antara lain budidaya *vertikultur* dengan memanfaatkan pagar, tembok dan dak rumah, budidaya hidroponik, pemanfaatan barang bekas untuk pengganti pot, tabulampot, penanaman di bantaran sungai, kebun RW, Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) diantaranya pembuatan rumah bibit dan kebun Demplot (Demonstration Plot) serta lomba pemanfaatan pekarangan antar RW. Jenis tanaman yang diusahakan adalah tanaman sayuran, tanaman buah dan tanaman hias. *Urban farming* oleh Kelompok Wanita Tani Srikandi dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Demplot Kawasan Rumah Pangan lestari KWT Srikandi

KWT Srikandi sebagai pelaksana *urban farming* di masyarakat sebaiknya terus meningkatkan kesadaran warga melalui sosialisasi ke masyarakat dengan forum- forum pertemuan warga di tingkat paling kecil (RT) yang melibatkan semua elemen masyarakat baik anak-anak sampai orang tua, anggota KWT Srikandi terus memberikan pembinaan, pendampingan dan peningkatan keterampilan tentang *urban farming* kepada warga yang bukan anggota kelompok melalui pertemuan dan berbagai pelatihan ketrampilan secara mandiri.

Urban farming di Padukuhan Mrican melibatkan hampir semua warga di seluruh wilayah RW dengan memanfaatkan lokasi di pekarangan rumah warga. Semua RW mendapatkan kegiatan yang sama, yang membedakan adalah teknis penanaman yang disesuaikan dengan kondisi geografis RW setempat, oleh karena itu dibutuhkan komitmen yang tinggi dari semua masyarakat untuk tetap menjalankan kegiatan sesuai dengan tujuan awal. Sinergi/ kerjasama antar semua elemen masyarakat, masyarakat dengan *stakeholder* baik yang bergerak di bidang pendidikan maupun usaha sangat dibutuhkan untuk keberhasilan kegiatan.

Keterbatasan sumber daya manusia dan sumber daya alam dalam penyelenggaraan *urban farming* mengakibatkan kegiatan hanya akan berjalan apa adanya tidak mengembangkan potensi dan bukan menjadikan solusi untuk penyelesaian suatu permasalahan. Tanpa adanya komitmen dan sinergitas dari masyarakat dan KWT Srikandi sebagai pelaksana maka kegiatan hanya akan jalan ditempat, berjalan sendiri-sendiri dan masyarakat tidak bisa mendapatkan manfaat dari kegiatan yang sudah dikembangkan. Menurut Deardroff dan Wiliam dalam Ginanjar (2015), sinergitas adalah sebuah proses dimana interaksi dari dua atau lebih agen akan menghasilkan pengaruh gabungan yang lebih besar dibandingkan dari pengaruh mereka secara individu.

KWT Srikandi sebagai pelaksana kegiatan, harus menjaga komitmen anggotanya dalam menjalankan *urban farming* dengan menciptakan suasana harmonis dalam kelompok, berjalan sesuai dengan tujuan yang sama sesuai visi misi kelompok dan menumbuhkan rasa cinta dan bangga anggota pada kelompok. *Urban farming* di Padukuhan Mrican menghasilkan berbagai sayuran, yang dimanfaatkan oleh keluarga, tetangga, anggota kelompok dan warga masyarakat.

Hasil sayuran segar dimanfaatkan untuk konsumsi keluarga, dibagikan ke tetangga dan warga sekitar, dimanfaatkan untuk diolah menjadi makanan tambahan bagi balita di posyandu serta diolah menjadi berbagai olahan pertanian. Hasil kegiatan *urban farming* dari aspek lingkungan dan sosial adalah lingkungan menjadi hijau dan segar di kawasan perkotaan, silaturahmi antara warga menjadi lebih intensif dan guyub serta sikap gotong royong yang semakin baik. Kepadatan yang tinggi dan hampir semua lahan dimanfaatkan untuk usaha atau bangunan, hasil produksi dari *urban farming* hanya cukup untuk konsumsi keluarga dan terbatas. *Urban farming* dimanfaatkan warga untuk meningkatkan kerjasama, gotong royong serta silaturahmi antar masyarakat di tengah masyarakat perkotaan serta meningkatkan kualitas lingkungan di Padukuhan Mrican dengan penyediaan ruang terbuka hijau.

Tujuan *urban farming* khususnya untuk memberikan penghasilan tambahan bagi penduduk kota, belum terlihat dari hasil kegiatan ini, tetapi lebih pada tujuan hubungan sosial masyarakat, pengelolaan lingkungan dan pemenuhan pangan bagi keluarga. Hasil *urban farming* terbatas baik variasi tanaman maupun jumlah hasilnya serta variasi produk olahannya. Oleh karena itu yang perlu dilakukan adalah intensifikasi lahan pekarangan terbatas. Pelaksanaan *urban farming* di masyarakat Padukuhan Mrican dapat dilihat pada tabel 1 :

Tabel 1. Pelaksanaan *urban farming* di masyarakat oleh KWT Srikandi

Sub Kegiatan	Pelaku	Proses/ Tahapan	Hasil	Kendala
Perencanaan	Masyarakat, Tokoh masyarakat, KWT Srikandi	Musyawarah di tingkat RT, RW dan Padukuhan	<ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan di semua wilayah RW - Sosialisasi dan pelatihan warga masyarakat - Lomba pemanfaatan pekarangan antar RW setiap 2 tahun sekali 	Heterogen dan banyaknya masyarakat yang ada di setiap wilayah. Keterbatasan dana swadaya/ fasilitasi dari pemerintah guna mendukung kegiatan.
Pelaksanaan	Masyarakat dan Anggota KWT Srikandi	Sosialisasi, pelatihan, implementasi <i>urban farming</i> , lomba pemanfaatan	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Urban farming</i> dilaksanakan hampir di semua pekarangan rumah warga dan lahan kosong di masing-masing RW. - Lomba pemanfaatan pekarangan setiap 2 	<i>Urban farming</i> berbenturan dengan kepentingan lain masyarakat untuk memanfaatkan lahan guna permukiman maupun usaha.

		pekarangan antar RW	tahun sekali (2016, 2018 dan 2020) - Sosialisasi dan berbagai pelatihan masyarakat oleh KWT Srikandi	
Hasil <i>urban farming</i>	Masyarakat dan Anggota KWT Srikandi	Budidaya, pengolahan hasil, Aspek lingkungan, sosial dan ekonomi dari kegiatan	Sayuran segar untuk konsumsi keluarga dan masyarakat Lingkungan menjadi hijau dan bersih Silaturahmi dan gotong royong semakin erat Prestasi wilayah untuk memotivasi warga masyarakat	Hasil <i>urban farming</i> belum banyak dimanfaatkan masyarakat untuk peningkatan pendapatan/ dijual, mempengaruhi keberlanjutan kegiatan.
Pengawasan dan Evaluasi	Tokoh masyarakat, KWT Srikandi	Monitoring dan evaluasi pelaksanaan <i>urban farming</i>	<i>Urban farming</i> dilaksanakan sebagai besar warga terutama warga yang menetap di Padukuhan Mrican. Lokasi usaha/ pemondokan masih perlu dilakukan sosialisasi <i>Urban farming</i> menumbuhkan Kembali nilai-nilai masyarakat terutama gotong royong Lomba pemanfaatan pekarangan antar RW menjadi motivasi warga untuk secara swadaya melakukan <i>urban farming</i> di setiap wilayah	Jumlah penduduk yang banyak dan masyarakat yang beragam/ heterogen menyebabkan kegiatan belum bisa merata ke semua rumah warga. Penysadaran harus selalu dilakukan ke warga masyarakat secara terus menerus oleh KWT sebagai pelaksana kegiatan.

Sumber : Analisis Data Primer (2021)

Peran Stakeholder dalam Urban Farming oleh Kelompok Wanita Tani Srikandi

Stakeholder menurut (Nugroho, 2015) dalam Sulastri (2017), dimaknai sebagai individu, kelompok atau organisasi yang memiliki kepentingan, terlibat, atau dipengaruhi (secara positif maupun negatif) oleh kegiatan atau program pembangunan, sehingga dapat disimpulkan bahwa *stakeholder* adalah semua pihak baik secara individu maupun kelompok yang dapat dipengaruhi dan/atau mempengaruhi pengambilan keputusan serta pencapaian tujuan tersebut.

Stakeholder yang terlibat dalam *urban farming* di KWT Srikandi antara lain Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), pemerintah Kalurahan Caturtunggal sejak kegiatan dirintis tahun 2013 dan Bidang Ketahanan Pangan Dinas Pertanian Pangan dan Perikanan Kabupaten Sleman sejak terbentuknya KWT Srikandi.

Keterlibatan *stakeholder* dalam *urban farming* di sesuaikan dengan peran dan kewenangan dari masing-masing *stakeholder*. Keterlibatan PPL dimulai dari perencanaan, berjalannya kegiatan, pengawasan dan evaluasi. Pemerintah kalurahan mensupport dengan pendanaan, fasilitasi kegiatan, pengawasan dan evaluasi. Bidang ketahanan pangan terlibat lebih intensif setelah KWT Srikandi terbentuk dengan suport penganggaran untuk pertemuan, fasilitasi kegiatan serta melakukan pengawasan dan evaluasi *urban farming* yang dilakukan kelompok. Peran *stakeholder* dalam *urban farming* di Kelompok Wanita Tani Srikandi Padukuhan Mrican dapat dilihat di tabel 2.

Tabel 2. Peran Stakeholder dalam *urban farming* KWT Srikandi

Stakeholder	Peran	Kegiatan	Analisis
Bidang Ketahanan Pangan Dinas Pertanian Pangan dan Perikanan Kabupaten Sleman	1. Regulasi 2. Fasilitasi 3. Pengawasan dan evaluasi	1. Mengesahkan kelembagaan Kelompok Wanita Tani Srikandi dan melakukan pembinaan kelembagaan 2. Memberikan penyadaran dan pengkapasitasan dengan berbagai pelatihan <i>urban farming</i> 3. Memfasilitasi sarana prasarana untuk mendukung <i>urban farming</i> 4. Mengawasi dan mengevaluasi <i>urban farming</i>	<i>Players (High Power, High Interest)</i>
Bagian Ulu-Ulu Kalurahan Caturtunggal	1. Regulasi 2. Perencanaan Program 3. Fasilitasi 4. Pengawasan dan Evaluasi	1. Mengeluarkan SK Kepengurusan Kelompok Wanita Tani Srikandi 2. Mengijinkan pemakaian Tanah Kas Desa Caturtunggal untuk demplot kegiatan <i>urban farming</i> 3. Memberikan pembinaan kelembagaan KWT 4. Melaksanakan perencanaan kegiatan melalui Musyawarah perencanaan pembangunan Kalurahan 5. Memberikan pengkapasitasan dengan pelatihan yang berkaitan dengan <i>urban farming</i> 6. Memfasilitasi sarana dan prasarana untuk pengembangan <i>urban farming</i> 7. Mengawasi dan mengevaluasi <i>urban farming</i>	<i>Players (High Power, High Interest)</i>

Penyuluh Pertanian Lapangan	1. Pendampingan 2. Motivator 3. Pengawasan dan Evaluasi	1. Melakukan pembinaan Kelembagaan Kelompok 2. Memberikan penyuluhan terkait <i>urban farming</i> . 3. Mendampingi Kelompok Wanita Tani Srikandi mulai perencanaan sampai keberlanjutan <i>urban farming</i> 4. Memotivasi Kelompok dalam pengembangan <i>urban farming</i> 5. Mengawasi dan mengevaluasi <i>urban farming</i>	<i>Context Setters (High Power, Low Inters)</i>
-----------------------------------	--	--	---

Sumber : Analisis Data Primer (2021)

Proses Pemberdayaan Masyarakat melalui Urban Farming oleh KWT Srikandi

Menurut Chamber (1995) dalam Noor (2011), pemberdayaan masyarakat adalah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai masyarakat untuk membangun paradigma baru dalam pembangunan yang bersifat *people-centered, participatory, empowerment and sustainable*. Tahapan proses pemberdayaan masyarakat dalam program *urban farming* yaitu

a. Tahap Penyadaran

Menurut Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007), tahap penyadaran dilakukan dengan memberikan pengetahuan *kognitif, belief, dan healing* kepada masyarakat. Kekhawatiran masyarakat terhadap *urban farming* muncul di warga, mengingat sumber daya alam (lahan, tanah) tidak mendukung atau sulit didapatkan dilokasi serta warga yang tidak mengetahui cara menanam dan takut gagal. Tahap penyadaran dilakukan Dukuh Mrican, dengan berbagai upaya penyadaran beberapa masyarakat masih belum tergerak melakukan kegiatan dan masih diliputi kekhawatiran karena sebagian besar masyarakat padukuhan Mrican tergantung penghasilannya dari usaha pemondokan/ kos-kosan maupun usaha dagang, mengingat strategisnya wilayah untuk usaha tersebut, sehingga warga memilih memanfaatkan lahan untuk dibangun pemondokan atau tempat usaha daripada untuk pengembangan program *urban farming*.

Kekhawatiran juga terjadi karena masyarakat padukuhan Mrican sebagian besar adalah warga pendatang yang tidak mempunyai latar belakang pertanian, sehingga warga sudah dihantui oleh kegagalan dalam penanaman. Menurut Parsudi (2019), masalah yang dihadapi masyarakat dalam melakukan pertanian kota (*urban*

farming) kebanyakan secara berurutan adalah terserang hama penyakit tanaman, kekurangan modal untuk mengembangkan, adanya hambatan akibat cuaca ekstrim dan kurangnya pengalaman dan pengetahuan dalam usaha pertanian kota. Munculnya kekhawatiran dalam masyarakat mengakibatkan *urban farming* yang sudah dilaksanakan oleh warga masyarakat tidak akan bertahan lama dan sulit dikembangkan menjadi kegiatan unggulan di Padukuhan Mrican. Oleh karena itu sangat diperlukan komitmen KWT Srikandi dan pemangku wilayah untuk pelaksana *urban farming* dengan mengembangkan potensi sumber daya manusia. Selain itu dibutuhkan contoh dan kegiatan yang nyata yang dapat dirasakan warga manfaatnya.

b. Tahap Pengkapasitasan

1) Pengkapasitasan Manusia

Pengkapasitasan manusia pada *urban farming* dilakukan dengan berbagai pelatihan. Pelatihan dari dinas maupun kalurahan tidak bisa menysar keseluruhan anggota kelompok karena jumlah peserta yang sudah dibatasi oleh penyelenggaran kegiatan. Oleh karena itu sebaiknya menjalin komunikasi antara anggota KWT Srikandi dan saling bersinergi untuk menjalankan kegiatan sesuai dengan ketrampilan yang dimiliki anggota. Selain itu, agar hasil pelatihan merata keseluruhan masyarakat, KWT Srikandi mempunyai tugas untuk menyampaikan hasil pelatihan ke masyarakat diluar anggota melalui forum yang lebih kecil di tingkat RT/ RW oleh perwakilan anggota KWT.

2) Pengkapasitasan Usaha

Pengkapasitasan usaha dalam *urban farming* dilakukan dengan berbagai pelatihan pengolahan hasil pertanian, pelatihan pembuatan pupuk organik, pembuatan media tanam maupun pelatihan pengemasan untuk menambah nilai dari produk yang dihasilkan. Peluang usaha mulai dilirik oleh masyarakat tetapi terkendala dengan keterbatasan bahan baku maupun kemampuan dalam hal pengolahan hasil. Kendala tersebut karena lahan yang dimanfaatkan masyarakat untuk *urban farming* adalah lahan di pekarangan rumah dengan luasan dan jumlah tanaman yang terbatas. Kuantitas produksi panen juga terbatas karena lahan penanaman terbatas pula. Dampak *urban farming* yang dilakukan oleh masyarakat

maupun KWT Srikandi yang diharapkan bisa menumbuhkan wirausaha baru di padukuhan Mrican untuk meningkatkan pendapatan masyarakat belum bisa dicapai dengan optimal. Diperlukan memotivasi warga untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan,.

3) Pengkapasitasan Lingkungan

Pengkapasitasan lingkungan dilakukan dengan memberikan pemahaman ke masyarakat terkait fungsi dan manfaat *urban farming* untuk penyediaan ruang terbuka hijau. Padukuhan Mrican merupakan salah satu padukuhan yang mendapatkan SK kumuh sehingga mendapatkan alokasi anggaran untuk penanganan kumuh yaitu program Kotaku (Kota Tanpa Kumuh). Salah satu kegiatan adalah pengelolaan sampah dengan membentuk Kelompok Pengelola sampah mandiri Arjuna untuk mengelola sampah anorganik. Sampah organik belum semua masyarakat mengelola dengan tepat. Akibatnya warga harus membeli pupuk organik untuk digunakan sebagai media tanam. Oleh karena itu sebaiknya KWT Srikandi berkolaborasi dengan Kelompok Pengelola Sampah Mandiri Arjuna untuk mengelola sampah organik baik skala komunal di demplot maupun skala rumah tangga, sehingga warga secara mandiri menghasilkan pupuk organik untuk pelaksanaan *urban farming*.

c. Tahap Pendayaan

Tahap pendayaan dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada warga masyarakat untuk secara mandiri berinovasi dan berkreasi dalam menjalankan program *urban farming*. Kemandirian masyarakat sudah terlihat dalam *urban farming* ini. Dari awal kegiatan dirintis, masyarakat secara swadaya dan mandiri melakukan penanaman di pekarangan masing-masing dan setelah dirintis lomba pemanfaatan pekarangan masyarakat lebih antusias melaksanakan program. Menurut Mulyadi (2015), kemandirian di masyarakat tercipta jika masyarakat mampu memanfaatkan segenap potensi atau sumber daya yang ada disekitarnya.

Kemandirian menurut Amien (2005) dalam Arianto & Fitriani (2013), menunjukkan kemampuan setiap entitas di dalam sebuah kelompok untuk memelihara dan meningkatkan kualitas dalam upaya menjaga keberlangsungan keberadaannya dan juga agar senantiasa berpartisipasi dalam proses pembaharuan.

Urban Farming menjadi kegiatan yang sudah tidak bisa diucapkan, tetapi dilaksanakan sesuai Misi KWT Srikandi yaitu Maju Tanpa Menunggu. Kemandirian yang diharapkan terbentuk pada masyarakat dalam *urban farming* kemandirian perilaku, kemandirian nilai dan kemandirian ekonomi. Kemandirian masyarakat dengan adanya *urban farming* di Padukuhan Mrican yang masih terkendala adalah kemandirian ekonomi yang belum terlihat signifikan di masyarakat. Menurut Avilliani (2012) dalam Shomedran (2016), kemandirian ekonomi diartikan sebagai bangsa, masyarakat ataupun keluarga yang memiliki ketahanan ekonomi terhadap berbagai macam krisis dan tidak tergantung pada pihak luar. Dikhawatirkan *urban farming* akan tidak bisa dilanjutkan karena warga tidak merasakan manfaat ekonomi dari kegiatan ini terutama untuk peningkatan pendapatan di tengah kebutuhan yang semakin tinggi. KWT Srikandi bersama dengan pemangku wilayah memetakan potensi wilayah dan membuat kegiatan untuk mendukung *urban farming*, sehingga setiap wilayah yang mempunyai keunggulan dapat ditawarkan dan dikembangkan menjadi wisata edukasi *urban farming*.

Keberlanjutan kegiatan sangat diharapkan. Menurut Mardikanto & Soebiato (2019), kegiatan pemberdayaan masyarakat harus terjamin keberlanjutannya, oleh sebab itu pemberdayaan masyarakat tidak boleh menciptakan ketergantungan tetapi harus mampu menyiapkan masyarakat secara mandiri untuk melanjutkan kegiatan pemberdayaan masyarakat sebagai proses pembangunan yang berkelanjutan

Keberlanjutan *urban farming* dibutuhkan tokoh atau sosok yang menjaga komitmen untuk menjalankan kegiatan. Selain itu event rutinitas dimasyarakat seperti lomba atau kompetisi dilakukan di wilayah. Komitmen, motivasi sangat dibutuhkan dalam menjaga keberlanjutan dan kelestarian *urban farming*, tetapi komitmen dan motivasi sebagian masyarakat tidak stabil dengan berbagai kendala yang dihadapi terutama untuk masyarakat di perkotaan. *Urban farming* yang sudah dilaksanakan masyarakat mulai dikembangkan menjadi wisata edukasi *urban farming*. Menurut Malthis (2006) dalam Gardjito (2014) motivasi adalah keinginan dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut bertindak. Biasanya orang bertindak karena suatu alasan untuk mencapai tujuan..

SIMPULAN

Urban farming di Padukuhan Mrican dilaksanakan melalui perencanaan yang dilakukan masyarakat, tokoh dan KWT Srikandi melalui proses musyawarah di Padukuhan, kegiatan dilaksanakan oleh masyarakat dan anggota KWT Srikandi. Hasil *urban farming* masih dimanfaatkan untuk konsumsi keluarga, pengawasan dan evaluasi dilaksanakan sejak kegiatan dirintis sampai sekarang. Peran *Stakeholder* yang terlibat dalam *urban farming* di KWT Srikandi adalah Penyuluh Pertanian Lapangan sebagai *Context Setters (High Power, Low Inters)*, Bagian Ulu-Ulu Kalurahan Caturtunggal dan Bidang Ketahanan Pangan Dinas Pertanian Pangan dan Perikanan Kabupaten Sleman sebagai *Players (High Power, High Interest)*. Pemberdayaan Masyarakat dilaksanakan melalui tahap penyadaran, pengkapasitasan dan pendayaan, sehingga terwujud kemandirian masyarakat serta keberlanjutannya. *Urban farming* di padukuhan Mrican mengembalikan fungsi sosial di masyarakat yaitu silaturahmi, kerjasama dan sikap gotong royong ditengah masyarakat perkotaan yang heterogen. Masyarakat dan anggota KWT Srikandi harus menjaga nilai-nilai kebersamaan dan kegotongroyongan di tengah masyarakat perkotaan melalui *urban farming* dengan komitmen untuk menjalin hubungan baik dan interaksi sosial di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianto, K., & Fitriani, N.E (2013). Modal Sosial dalam Kemandirian Masyarakat di Bidang Kesehatan. *Jurnal Kebijakan & Administrasi Publik*, 17(2), 37-49. <https://jurnal.ugm.ac.id/jkap/article/view/6853>
- Belinda, N. (2017). *Pengembangan Urban Farming Berdasarkan Preferensi Masyarakat Kecamatan Semampir Kota Surabaya*. (Tugas Akhir). Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota. Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya.
- Gardjito, AH. (2014). Pengaruh Motivasi Kerja dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan (Studi pada Karyawan Bagian Produksi PT. Karmand Mitra Andalan Surabaya). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 13(1), 1-8. <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/531>

- Ginanjari, A. (2015). Strategi Kolaborasi Branches Bank Syariah di Tengah Persaingan dan Perubahan Teknologi. *The Journal of Tauhidinomics*, 1(2), 199-209. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/tauhidinomics/article/viewFile/8436/4568>
- Handayani, F., & Warsono. (2017). Analisis Peran Serta Stakeholders Dalam Pengembangan Objek Wisata Pantai Karang Jahe di Kabupaten Rembang. *Journal Of Public Policy And Management Review*, 4(3), 1-13. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jppmr/article/view/16543/15936>.
- Jalil, A. (2005). Kota : dari Perspektif Urbanisasi. *Jurnal industri dan perkotaan*, (9)15, 833-845. <https://jip.ejournal.unri.ac.id/index.php/JIP/article/view/563>
- Mardikanto, T., & Soebiato P. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Mulyadi, M. (2015). *Mewujudkan Kemandirian Lokal Melalui Upaya Pemberdayaan Masyarakat Lorong di Kota Makasar*. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, (12)2, 179-188. <https://jkpjurnal.kalselprov.go.id/index.php/menu/article/view/102/64>.
- Noor, M. (2011). Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, (1)2, 87-99. <https://journal.upgris.ac.id>.
- Parsudi, S. (2019). Model Motivasi dan Kendala Masyarakat dalam Melakukan Pertanian Perkotaan (Urban Farming) di Kota Surabaya. *Jurnal Berkala Agribisnis Agridevia*, 8(1), 34-47
- Salim & Syahrudin. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Ciptapustaka Media.
- Shomedran. (2016). Pemberdayaan Partisipatif dalam Membangun Kemandirian Ekonomi dan Perilaku warga Masyarakat (Studi Bank sampah Warga Manglayang RT 01 RW 6 Kalurahan Polosari Kecamatan Cibiru Bandung). *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 12(2), 1-13. <https://ejournal.upi.edu/index.php/pls/article/view/3086/210>
- Wrihatnolo, R., & Dwidjowijoto, R. (2007). *Manajemen Pemberdayaan : Sebuah Pengantar dan Panduan untuk pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.